

**LEGENDA PENAMAAN NAMA-NAMA KAMPUNG
DI KENAGARIAN LAKITAN KECAMATAN LENGAYANG
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RATNA PUTRI JUITA
NIM 2006/76205**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Legenda Penamaan Nama-nama Kampung di Kenagarian
Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Ratna Putri Juita
NIM : 2006/76205
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emildar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ratna Putri Juita
Nim : 2006/76205

Dinyatakan Lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

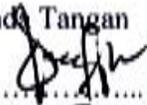
Legenda Penamaan Nama-nama Kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan

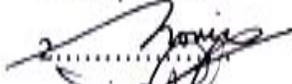
Padang, 16 Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita M. Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina M.Hum.
4. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

Tanda Tangan

1.....

2.....

3.....

4.....

5.....

ABSTRAK

Ratna Putri Juita, 2011. “Legenda Penamaan Nama-nama Kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan asal-usul yang mendasari penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan. (1) Kampung Pulakek, (2) Kampung Sebrang Tarok, (3) Kampung Koto Lamo, (4) Kampung Tanjung Durian, (5) Kampung Koto Rawang, (6) Kampung Pulau, (7) Kampung Padang Marapalam, (8) Kampung Cupak, (9) Kampung Lakitan. Dengan demikian pokok masalah pada penelitian ini adalah: (a) legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, (b) nilai-nilai yang terkandung dalam legenda penamaan nama-nama kampung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan perekaman hasil wawancara terstruktur dengan anggota masyarakat nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah legenda penamaan. Semua kampung dilatarbelakangi oleh legenda penamaan. *Kedua*, setiap legenda tersebut memiliki nilai kepercayaan, nilai sosial dan nilai moral yang tinggi, tujuannya adalah agar dapat dijadikan bagi masyarakat nagari Lakitan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dan salawat beiring salam tak lupa penulis kirimkan kepada nabi Muhammad saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Legenda Penamaan Nama-nama Kampung di Kenagarian Lekitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.**” Penyelesaian skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Dr. Syahrul. R., M.Pd. selaku pembimbing I, Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan berupa saran maupun kritik yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini. (2) Ibu Dra. Emidar, M.Pd, dan Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum, sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Serta semua staf pengajar dan karyawan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (3) Bapak Yuherman sebagai Wali Nagari dan seluruh staf kantor Wali Nagari Lakitan. (4) Para Informan yang telah membantu penulis dalam kegiatan penelitian. (5) Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Pengertian Folklor.....	5
2. Bentuk-bentuk Folklor Indonesia.....	8
3. Legenda Sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan	9
4. Bentuk-bentuk Legenda	14
5. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Legenda.....	16
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data	22
C. Informan Penelitian.....	23
D. Instrumen Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Pengabsahan Data.....	25
G. Teknik Penganalisisan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	27
B. Legenda Penamaan Nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan	28
C. Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Penamaan	37
D. Pembahasan	50
E. Implikasi Hasil penelitian dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau	52
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	53
B. Saran	53
KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkripsi	56
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	72
Lampiran 3 Data Informan	73
Lampiran 4 Peta Kenagarian Lakitan	75
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari FBSS UNP	76
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian dari Kantor Wali Nagari	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan Minangkabau adalah bagian sastra daerah yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah. Salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang masih hidup di tengah masyarakat adalah legenda. Legenda merupakan bagian dari cerita prosa rakyat yang berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut orang pencerita atau penyair kepada seorang atau sekelompok pendengar. Dalam sastra lisan terdapat banyak nilai-nilai yang ikut serta mengatur kehidupan masyarakat setempat seperti yang tergambar dalam falsafah hidup yang tinggi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, falsafah ini menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau.

Pesatnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin besarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia sangat mengkhawatirkan nasib budaya asli yang memiliki daerah-daerah di Indonesia. Keragaman budaya dan sastra yang kita miliki menarik perhatian bangsa lain. Untuk itu, kebudayaan asli ini harus dipertahankan keberadaannya sampai kapanpun agar tetap tumbuh dan berkembang. Usaha untuk mempertahankan kebudayaan asli yang kita miliki berada di pundak seluruh masyarakat Indonesia.

Fungsi sastra daerah adalah : (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modren

yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, dan (4) sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Dilihat dari keempat fungsi sastra daerah di atas, upaya penggalian sastra daerah merupakan hal yang sangat penting. Hal itu disebabkan hubungan antara kebudayaan dan masyarakat amatlah erat karena kebudayaan itu sendiri digunakan sebagai alat mengungkapkan pikiran, sikap dan nilai berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya dalam kehidupan masyarakat. Legenda merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau, sehingga masih dapat diselusuri keberadaannya, terutama yang berkaitan dengan legenda setempat atau asal usul terjadinya suatu tempat.

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 Oktober 2010 bahwa masyarakat terutama generasi muda di Kenagarian Lakitan banyak yang tidak mengetahui tentang penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan dan penulis sendiri belum menemukan penelitian tentang legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam legenda khususnya legenda setempat yakni, (1) Kampuang Pulakek, (2) Kampuang Sebrang Tarok, (3) Kampuang Koto Lamo, (4) Kampuang Bungo Tanjung, (5) Kampuang Koto Rawang, (6) Kampuang Pulai, (7) Kampuang Koto Padangmarapalam, (8) Kampuang Koto Cupak, (9) Kampuang Lakitan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik menelitinya karena penulis sendiri berasal dari Kenagarian Lakitan dan penulis sendiri belum mengetahui legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan.

Penulis yakin jika tidak didokumentasikan legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan akan hilang begitu saja.

B. Fokus Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis memfokuskan permasalahan pada cerita tentang legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan. Pendeskripsian ini dibatasi dari segi legenda yang melatarbelakangi penamaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) legenda apakah yang mendasari penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan? (2) apa sajakah nilai-nilai yang terkandung dalam legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan legenda yang mendasari nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan.
2. mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. penulis untuk menambah pengetahuan penulis tentang sastra lisan terutama mengenai legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. pembaca dapat memperkaya khasanah sastra daerah dan menambah pengetahuan pembaca pada umumnya, selain itu juga diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui tentang legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
3. mahasiswa sebagai bahan masukan atau perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai legenda penamaan nama-nama kampung di daerah lain.
4. guru mata pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau, untuk menambah dan memperluas wawasan tentang sastra khususnya legenda penamaan nama kampung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian teori dibahas pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian ini. Pokok-pokok pikiran yang dijadikan kerangka acuan dalam penulisan ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari bahasa Inggris (*Folklore*), yang terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif atau kelompok dan *lore* adalah tradisi. Dundes (dalam Danandjaja, 1991:1) menjelaskan bahwa *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri mengenal baik fisik, sosial, maupun kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain sedangkan *lore* merupakan sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan.

Folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat pengertian yang dikemukakan ahli di atas, sangat berbeda dengan pengertian yang dikemukakan para sarjana Antropologi Belanda dari zaman sebelum perang dunia ke-II.

Sesuai dengan pendapat di atas maka folklor mempunyai perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, Danandjaja (1991:3-4) mengemukakan ciri-ciri pengenal folklor sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan

melalui tutur kata dari mulut ke mulut, (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada dalam versi-versi bahkan dalam uraian-uraian yang berbeda, (4) folklor bersifat anonym, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi, (5) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama dari kolektif tertentu, (6) folklor biasanya berbentuk rumus dan berpola, (7) folklor umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga anggota kolektif tertentu merasa memiliki, (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, sehingga setiap anggota kolektif tentu merasa memiliki, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, ini dapat dimengerti mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi yang paling jujur manifestasinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan secara lisan. Sastra memiliki fungsi dan nilai-nilai yang tidak bisa terlepas dari masyarakat pendukungnya karena merupakan salah satu ciri khas masyarakat tersebut. Semi (1988:8) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil kerja atau pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra tidak terlepas dari manusia dan kehidupannya. Permasalahan yang terungkap dalam karya sastra berkisar masalah manusia yang meliputi berbagai hal aktivitasnya. Selanjutnya, Atmazaki (2005:104) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar.

Menurut Atmazaki (2005:139), sastra lisan mempunyai banyak fungsi yaitu: (1) dengan sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwanya dan renungannya tentang kehidupan, (2) emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, (3) binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, (4) asal-usul nama-nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat, (5) melalui permainan rakyat dipersembahkan tragedi dan komedi kehidupan kolektif, (6) nyanyian-nyanyian suci atau sakral bahkan digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan Sang Pencipta, (7) mengukuhkan solidaritas dan menyerahkan pikiran dan perasaan

Menurut Zeotmulder (2002:6) fungsi folklor ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi suatu angan-angan (*projective system*), (2) sebagai pengesahan adat (*validative culture*), (3) sebagai alat pendidikan (*educative*), dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian terhadap folklor sangat bermanfaat sekali terhadap kehidupan masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri tentang kebudayaan yang memiliki masyarakat pendukungnya. Kebudayaan pada umumnya memiliki unsur-unsur yang disebut diantaranya adalah: (1) sistem mata pencaharian (ekonomi), (2) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) sistem kesenian, (6) sistem pengetahuan, (7) sistem religi, (Danandjaja, 1991:2).

2. Bentuk-bentuk Folklor Indonesia

Berdasarkan tipenya, Bruvand (dalam Danandjaja, 1991:21) mengelompokkan folklor atas 3 kelompok, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), Folklor sebagian lisan (*Partly Verval Folklore*), dan Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*)

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah faktor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk ini meliputi (1) bahasa rakyat (*Folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan; (2) ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyi Rakyat.

b. Folklor sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Misalnya, kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat merupakan folklor sebagian lisan yang terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib, seperti batu permata tertentu yang dianggap dapat membawa rezeki. Bentuk-bentuk lain yang tergolong kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara rakyat, pesta rakyat, dan sebagainya.

c. Folklor bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang material dan bukan material. Bentuk folklor yang termasuk material, antara lain : Arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya); kerajinan tangan rakyat (Pakaian dan perhiasan untuk adat); makanan dan minuman rakyat; dan obat-obatan tradisional bentuk yang bukan merupakan material, antara lain : gerak isyarat tradisional (*gesture*); bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendong untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk folklor adalah folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah yang bentuk murni lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan unsur lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

3. Legenda sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan

Bascom (dalam Danandjaja, 1991:50) mengemukakan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*). Jadi, legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi di suatu daerah dan dipercaya secara turun-temurun. Seperti asal mula terjadinya suatu tempat. Setiap daerah di nusantara memiliki legenda yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:508) “Legenda adalah cerita rakyat dari zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah”.

Menurut Emeis (dalam Djamaris, 1990:98) “Legenda adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah setengah angan-angan”. Berbeda dengan mite yaitu cerita kuno dari zaman manusia masih merasa persatuan dengan alam dan kejadian gaib berkeliling. Mite tidak berdasarkan pikiran logis, melainkan perasaan, pikiran mitis, yang bagi manusia moderen tidak dipunyai lagi. Dongeng merupakan cerita yang bersifat khayalan atau imajinasi kreatif dari pencipta dan tidak memiliki nilai sejarah.

Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*foli history*) walaupun “sejarah” itu telah mengalami distorsi karena tidak ditulis, sehingga sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu jika kita hendak mempergunakan legenda sebagai bahan untuk merekonstruksikan sejarah suatu folklor, kita harus membersihkan dahulu bagian-bagian yang mengandung sifat folklor (Danandjaja, 1991:67).

Legenda biasanya bersifat migrotaris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Menurut Dandes, ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap daerah lebih jauh dari mite yang hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai sejumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legend*) yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legend*), kecuali itu akan selalu ada penambahan legenda di dunia ini (Danandjaja, 1991:67).

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya dan cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat skuler keduniawian, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, bertempat di dunia yang kita kenal sekarang (Danandjaja, 1991:66). Menurut Emeis (2009:7-11) legenda adalah cerita kuno yang setengah berdasarkan sejarah yang setengah lagi berdasarkan angan-angan. Selanjutnya menurut Pudentia (2009:7-11) legenda adalah cerita yang dipercaya beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakan dengan mite. Djamaris (1990:98) menyatakan legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, ia ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kalanya sifat-sifat luar biasa, atau sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda ada di dunia seperti yang kita kenal sekarang, waktu terjadinya belum begitu lampau.

Oleh karena itu, jika hendak mempergunakan legenda sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah suatu folk, harus dibersihkan dulu bagian-bagiannya yang mengandung sifat-sifat folklor misalnya yang bersifat pralogis atau yang merupakan rumus-rumus tradisi lisan. Bahwa kita tidak boleh menganggap suatu legenda tidak ada nilai sejarahnya, namun untuk menguji nilai sejarahnya kita harus membandingkan dengan catatan “Barat”, seperti laporan-laporan tertentu.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1991:67) ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak dari pada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe

dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khasanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan.

Legenda merupakan kepercayaan rakyat yang mengandung mitos-mitos tertentu. Kepercayaan rakyat terhadap mitos umumnya diwariskan melalui media tutur kata, (Danandjaja, 1991:54). Tutur kata ini dijelaskan dengan struktur yang terdiri dari tanda atau sebab dan diperkirakan akibatnya. Misalnya, jika duduk di atas bantal (sebab), maka akan bisul pantat (akibat).

Mengenai penggolongan legenda sampai sekarang belum ada kesatuan pendapat di para ahli. Jan Harold Bruvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni: pertama, legenda keagamaan (*religious legends*) yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah legenda orang-orang suci (*sainsts*) Nasrani. Legenda demikian itu jika telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik akan menjadi bagian kesusastraan agama yang disebut hagiography yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai penghidupan orang-orang saleh. Kedua, legenda alam gaib (*supernatural legends*) adalah biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda ini untuk meneguhkan kebenaran “tahkyul” atau kepercayaan rakyat. Ketiga perseorangan (*personal legends*) adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Keempat,

legenda setempat (*laeocal legends*) adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya (Danandjaja, 1984:67-75).

Yunus (1988:11) mengatakan bahwa mitos adalah anggapan atau keyakinan terhadap sesuatu yang tidak perlu pembuktian. Mitos memberikan keyakinan terhadap manusia yang memberi kekuatan atau kebenaran. Dengan mitos, membuat seseorang menyukai sesuatu atau membencinya. Menurut Wikipedia mitos adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang atau kelompok orang, keyakinan tersebut dianggap sakral yang bertolak dari kejadian-kejadian masa lampau atau pengalaman. Mitos berkembang dari mulut-kemulut keyakinan-keyakinan tersebut tidak dapat dibuktikan secara rasional. Mitos ini sangat mempengaruhi seseorang dalam melihat sesuatu.

Pada hakikatnya, mitos adalah mitologi, yakni ilmu tentang kesusastraan yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Mitologi dalam sastra merupakan cara mengungkapkan keyakinan manusia terhadap sesuatu. Dengan mitologi pembaca akan dapat menelusuri keyakinan pelaku dalam karya sastra. Mitos yang banyak berkembang di masyarakat seperti dalam prosa rakyat (mite, legenda dan dongeng) yang intinya menceritakan kejadian-kejadian tersebut dianggap sakral.

Mitos dalam sebuah karya sastra dibagi dua: pertama, mitos pengukuhan yaitu yang mendukung mitos-mitos terdahulu. Contoh mitos pengukuhan yaitu penulis yang menceritakan kehidupan pemuda-pemuda Minangkabau yang masih hidup dalam suasana tradisional Minangkabau. Kedua, mitos pengingkari yakni yang tidak mengakui mitos-mitos terdahulu dan terciptalah mitos baru. Contoh mitos pengingkari yaitu penulis yang menceritakan kehidupan pemuda-pemuda Minangkabau yang berpendidikan barat yang hidup dalam suasana tidak tradisional, Minangkabau atau perkotaan. Mitos berkemungkinan bertugas mengukuhkan sesuatu, sesuatu mitos pengukuhan (*myth of concern*), sebagaimana anggapan masyarakat terhadap karya sastra yang berbentuk tradisi, terutama hikayat. ia juga mungkin bertugas untuk merombak sesuatu, suatu mitos pembebasan (*myth of freedom*) yang biasanya dapat ditemui pada sastra modern.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa sebuah karya sastra akan menciptakan mitos baru dan menghilangkan mitos lama atau memperkuat mitos yang telah ada. Hal ini menghilangkan mitos tersebut atau menambah keyakinan terhadap keberadaan tersebut.

4. Bentuk-bentuk Legenda

Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supra natural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), (4) legenda setempat (*coral legends*).

a. Legenda Keagamaan (*Religious Legends*)

Legenda keagamaan ini merupakan legenda tentang agama, serta tokoh-tokoh keagamaan yang dianggap suci oleh masyarakat. Legenda keagamaan ini diantaranya adalah legenda orang-orang suci Nasrani. Di Jawa legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama islam, yakni para penyebar agama islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa. Para wali yang paling penting di Jawa adalah Wali Songo. Legenda keagamaan ini sudah ada yang dibukukan dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya, namun sebagian masih ada yang belum dibukukan.

b. Legenda Alam Gaib (*Supra Natural Legends*)

Legenda alam gaib merupakan cerita atau bentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Dalam legenda alam gaib ini diceritakan tentang seseorang yang pernah mengalami peristiwa yang dianggap gaib, misalnya di daerah Jawa dikenal dengan “Sundel Bolong” dan di Sumatera barat juga ada legenda mengenai alam gaib ini, yaitu cerita tentang “Urang Bunian” yaitu orang yang sudah hilang dan tidak diketahui keberadaannya dan dianggap dilarikan oleh makhluk halus yang sering disebut oleh masyarakat dengan jin.

c. Legenda Perseorangan (*Personal Legends*)

Legenda perseorangan adalah cerita tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Salah satu legenda perseorangan ini adalah legenda “Malin Kundang” yang terdapat di Sumatera Barat yang dikenal sebagai anak durhaka.

d. Legenda Setempat (*Coral Legends*)

Legenda setempat adalah bentuk cerita yang berhubungan dengan suatu tempat. Setiap daerah memiliki legenda yang mendasari penamaan tempat tersebut. Di Sumatera Barat terdapat legenda kuburan nan duo, dikatakan kuburan nan duo karena di daerah tersebut terdapat dua buah kuburan yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kuburan dari orang Minang dan orang Mandailing. Karena itu, dinamakanlah daerah tersebut dengan *Kuburan Nan Duo*. Begitu juga dengan nama daerah Batu Batindiah yang juga terdapat di daerah Sumatera Barat yang diyakini adalah kuburan dua orang saudara kandung yang melakukan perzinaan dan dikutuk menjadi batu akibat dari perbuatan mereka, lalu dinamakanlah daerah tempat kuburan itu dengan *Batu Batindiah*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah cerita asal mula suatu tempat, nama tempat dan topografi suatu daerah yang mengandung nilai historis. Nilai sejarah adalah peristiwa yang pernah terjadi dan mendasari penamaan tersebut. Jadi penelitian yang dilakukan termasuk kepada legenda setempat.

5. Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda

Menurut Bertens (2000:139) nilai merupakan suatu yang menarik bagi kita, suatu yang dicari, sesuatu yang disukai. Menurut W.J.S Poerwadarminta (dalam Abdulsyani, 1994:49). Nilai diartikan sebagai harga sesuatu, angka kepandaian, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Dalam kehidupan manusia terkandung beragam nilai dan kaidah yang menjadi faktor pendorong bagi manusia untuk

bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan menuntun manusia menuju pergaulan hidup yang nyaman dan tentram. Nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang pernah dialami seseorang terutama pada saat merasakan kejadian yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah baik untuk dirinya maupun masyarakat.

a. Nilai Kepercayaan

Menurut Danandjaja legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemuzizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, kaul yang terkabul, dan sebagainya. Beberapa legenda semacam itu, mempunyai motif-motif yang universal. Bentuk lain dari legenda kepercayaan adalah apa yang disebut sebagai kitab suci rakyat. Di Eropa dan AS bentuk cerita semacam ini berupa cerita-cerita mengenai tokoh-tokoh dari kitab injil, tetapi kisahnya tidak ada dalam kitab suci itu.

b. Nilai Sosial

Bertrand (dalam Adulsyani, 1994:51) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial merupakan penggambaran kecendrungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa-apa yang tidak disukai dalam sistem-sistem sosial dipakai sebagai alat konsepsi di dalam menganalisa tindakan sosial. Menurut Adulsyani (1994:51) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosial merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik buruk, benar salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial biasanya dijunjung tinggi sebagai patokan bertindak oleh orang perorangan atau setidaknya sebagian besar anggota masyarakat. Nilai-nilai sosial dapat mendorong, menuntun manusia untuk berbuat baik yang tidak menyimpang dari ukuran yang telah ditetapkan. Ukuran yang biasa dipergunakan untuk melaksanakan nilai sosial dalam masyarakat beraneka ragam suatu ukuran itu mungkin menurut kelompok lain baik dilakukan.

c. Nilai Moral

Dalam Kamus Besar Indonesia edisi kedua (Depdikbud 1995:640) salah satu pengertian nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bermakna dalam kehidupan manusia. Nilai adalah suatu hal yang sangat menonjol dan menarik bagi setiap pribadi manusia dan merupakan suatu yang dicari serta disukai.

Poedjawiyatna (1982:55) menyatakan pribadi ialah individu yang berbudi dan berkehendak. Manusia yang berbudi yaitu manusia yang berakhlak dan bermoral. Moral merupakan suatu konsep dirumuskan oleh sebuah kelompok sosial budaya untuk menentukan kebaikan atau keburukan. Masalah moral tidak lepas dari persoalan manusia. Moral juga merupakan suatu norma yang mengatur kehidupan manusia.

Sebagai penilai, manusia melalui kesadarannya menentukan perilaku mana yang baik dan buruk. Nilai tidak hanya menurut pikiran dan kekuatan manusia sebagai subjek, tapi nilai bersifat objektif, universal, independen dalam arti bebas dari pengaruh rasional, keinginan manusia secara individual. Nilai-nilai yang dibutuhkan manusia sangat banyak, di antaranya nilai keindahan, nilai ekonomis, nilai pengetahuan, nilai kebudayaan, nilai agama dan nilai moral.

Menurut Nurgiyantoro (1995:324) ajaran moral mencakup persoalan yang bersifat terbatas. Persoalan di sini menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhan.

Dalam kehidupan manusia, proses kehidupan yang dialaminya menghasilkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral itu terakumulasi dalam ciri-ciri bahwa nilai tersebut menciptakan manusia yang : 1) penyabar, 2) memiliki rasa kasih sayang, 3) memberikan nasehat dan 4) bertanggung jawab.

B. Penelitian yang Relevan

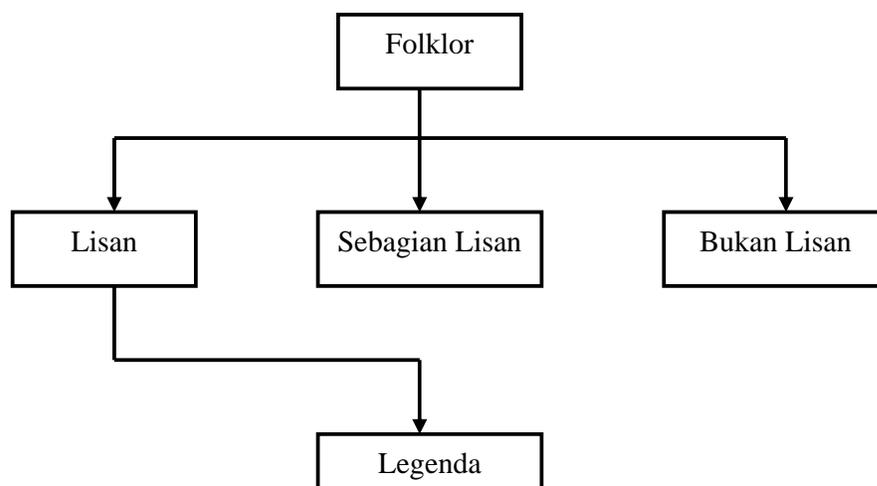
Penelitian tentang legenda penamaan nama-nama kampung telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Di antaranya dilakukan oleh Nila Krisna (2005) meneliti tentang “Asal-usul Penamaan Nama-nama Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”. Penelitian Yusmita (2002) yang berjudul “Asal-Usul Penamaan Nama-nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunuang disimpulkan bahwa setiap nama jorong memiliki legenda serta pesan-pesan yang terkandung dalam legenda. Contoh nilai moral dalam pesan tersebut, yaitu adanya kerukunan antara sesama pendatang baru, sedangkan nilai sosial yaitu adanya kerja sama dalam kehidupan masyarakat Baruah Gunuang. Pada penelitian Nila Krisna (2005) dapat disimpulkan bahwa setiap jorong ini memiliki pesan yang terkandung dalam legenda tersebut. Contoh pesan yang terkandung adalah adanya sikap berusaha dengan sungguh-sungguh, dapat dilihat ketika masyarakat mencari kayu meskipun dengan berjalan kaki. Adanya sikap hormat menghormati.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian terdahulu terdapat pada segi objek dan tempat penelitian maka berbeda pula hasil penelitian yang didapat. Objek penelitian ini adalah legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif, yang diwariskan secara turun-temurun. Folklor ini terbagi atas tiga kelompok yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Legenda adalah suatu folklor lisan, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Legenda ini digolongkan atas empat kelompok yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan, legenda setempat. Legenda merupakan suatu bentuk sastra lisan yang dipercaya oleh masyarakat dahulu sampai sekarang untuk mengetahui asal usul daerah atau tempat, yang belum tentu benar adanya dan hanya merupakan cerita rakyat atau legenda yang belum lama terjadi.

Dalam legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini difokuskan pada legenda yang melatarbelakangi penamaan nama-nama kampung, makna yang terkandung dalam legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Asal usul penamaan kampung yang ada di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang terjadi karena legenda setempat. Legenda-legenda tersebut menceritakan tentang asal usul dalam pemberian nama kampung. legenda Atas pemberian nama ini dari nama pohon dan kapal lekat.
2. Adanya nilai –nilai yang terkandung dalam penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan, nilai-nilai hanya di tafsirkan berdasarkan kecermatan peneliti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya pada wilayah yang lebih luas.
2. Perlunya pemberian nama kampung yang spesifik yang mencerminkan keadaan kampung itu.
3. Supaya masyarakat dapat mendokumentasikan legenda penamaan nama-nama kampung ini sebagai informasi bagi masyarakat dan untuk generasi berikutnya di Kenagarian Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

4. Agar setiap masyarakat bersikap bijaksana dan mempunyai nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian secara tidak langsung telah dilakukan pengkajian dan penggalian kembali sejarah lama. Tujuan dari pengkajian kesembilan kampung yang ada di Kenagarian Lakitan adalah supaya masyarakat mengingat legenda penamaan nama-nama kampung di Kenagarian Lakitan.

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Bertens. K. 2000. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafari.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamaris, Edwar. 1991. *Mengenai Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emeis. 2009. "Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. <http://id.wikipedia.org/wiki/mitos>. (7/11/2009)
- Hamidin. Dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Padang: Angkasa Raya.
- Kasim, Yuslina, dkk. 1982/1983. "Pemetaan Daerah di Sumbar dan Bengkulu" *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdal Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poedjawiyatna. 1992. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudentia. 2009. "Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas". <http://id.wikipedia.org/Wiki/Legenda>. (7/11/2009).
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Yunus, Umar. 1988. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Zoetmulder, P.J. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.